

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu proses penyajian yang dilakukan secara terstruktur mulai dari posisi keuangan yang ada hingga kinerja keuangan yang bersifat ekuitas. Jenis- jenis laporan keuangan adalah laporan neraca, laporan laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Tujuan dari suatu laporan keuangan khususnya bagi perusahaan diantaranya adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan dan sebagai suatu kas perusahaan.

Investor pada umumnya akan menghadiri perusahaan yang mengalami variasi laba yang besar atau perusahaan yang berisiko tinggi. Hal ini bahwa informasi atas laba yang besar atau perusahaan yang berisiko tinggi. Oleh karena itu banyak investor dan kreditor yang perhatiannya terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba.

Pemegang saham menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri (Hanafi, 2016). Sehingga muncul konflik keagenan tiap-tiap pihak, *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan masing-masing (Butar dan Sudarsi, 2012).

*Agency Theory* merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan konsep perataan laba atau *income smoothing*. *Agency Theory*

menyatakan bahwa perataan laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Putra dan Suardana, 2016). *Income smoothing* tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) dari manajemen. Bentuk dari manajemen laba yang kerap dilakukan oleh manajer adalah perataan laba (*income smoothing*). Mendefinisikan *income smoothing* dilakukan manajer karena terjadi fluktuasi laba didalam perusahaan dan perilaku manajer dianggap normal bagi perusahaan.

*Income smoothing* adalah suatu tindakan dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan dan dipandang normal bagi perusahaan. Putra dan Suardana (2016), menyatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu alat yang digunakan manajemen mengurangi variabilitas yang menyolok dari laba yang dilaporkan dalam batas target yang diharapkan dengan manipulasi variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi dalam perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) sangat beragam, sebagaimana dikemukakan oleh penelitian terdahulu. Faktor-faktor tersebut antara lain profitabilitas, *financial risk*, *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan tetapi dalam beberapa hal, hasil dari penelitian tersebut berbeda meskipun pengukuran hal yang sama.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Kasmir,2017:196). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*) dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan suatu perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rasinih dan Musnandar (2016) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Marta (2017) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*), namun hasil lain ditemukan oleh Nurliyasaki dan Saifudin (2017), Setyaningrum (2016) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

*Financial Risk* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, artinya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki (Kasmir, 2017:157). Menurut Peranasari (2014), adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan

perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan seluruh ekuitas yang dimiliki. Tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasi risiko perusahaan yang tinggi pula, sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya risiko keuangan (*financial risk*). Hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi risiko perusahaan dengan menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan cara melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian yang dikemukakan oleh Lahaya (2017) dan Karina (2020) bahwa *Financial Risk* berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*), sedangkan penelitian oleh Sidharta dan Erawati (2017) *financial risk* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

*Investment Opportunity Set* adalah suatu kesempatan bagi perusahaan untuk tumbuh sehingga *investment opportunity set* dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. *Investment opportunity set* bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang telah ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan *return* lebih besar dari biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. *Investment Opportunity Set* akan memberikan informasi tentang prospek pendapatan yang diperoleh di masa yang akan datang. Menurut Myers (1997) *Investment Opportunity Set* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan-pilihan pertumbuhan pada masa yang akan datang dengan *Net Present Value* (NPV) positif.

Penelitian yang dikemukakan oleh Hidayah (2017) bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, sedangkan penelitian yang dikemukakan oleh Agustini (2021) bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklarifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan (Rahmawati, 2012).

Penelitian yang dikemukakan oleh Muslichah (2015) dan Lahaya (2017) bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*), sedangkan penelitian yang dikemukakan oleh Nurliyasaki dan Saifudin (2017) bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

Hasil penelitian-penelitian yang disebutkan di atas masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain (*Research Gap*), sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*Income Smoothing*). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul: “Pengaruh Profitabilitas, *Financial Risk*, *Investment Opportunity Set* dan Ukuran Perusahaan Terhadap

*Income Smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?
- 2) Apakah *Financial Risk* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?
- 3) Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?
- 4) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *financial risk* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *investment opportunity set* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1) Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan mahasiswa serta mengembangkan ilmu yang didapatkan selama kuliah.

##### **2) Manfaat praktis**

###### **a) Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pihak investor mengenai perusahaan yang melakukan perataan laba dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi menyangkut kegiatan investasi.

###### **b) Bagi Fakultas dan Universitas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa ekonomi atau pihak yang berkepentingan.

###### **c) Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai perataan laba (*income*

*smoothing*) pada perusahaan manufaktur. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan perataan laba (*income smoothing*).





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Agency Theory*

*Agency Theory* menurut Jensen and Meckling (1976) adalah adanya suatu kesepakatan dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal. *Agency theory* dapat memperlihatkan adanya tindakan perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh manajer. Adanya konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer dapat menyebabkan adanya asimetri informasi. Manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik. Pemilik menginginkan laporan keuangan sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga dapat dinilai kinerja manajer tersebut dalam mengelola perusahaan, sedangkan manajer memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*).

*Agency theory* merupakan urat nadi dari hubungan keagenan dan mencoba untuk memahami perilaku organisasi dengan menguji bagaimana pihak-pihak dalam hubungan keagenan tersebut memaksimalkan utilitas melalui kerjasama. *Agency Theory* ini menyatakan bahwa perataan laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Putra dan Suardana, 2016).

*Agency theory* menyatakan bahwa manajer lebih banyak mendapatkan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Karena hal itu manajer terdorong melakukan suatu tindakan untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) yang dilakukan oleh manajer ini dinamakan manajemen laba (*earnings management*). Menurut Peranasari (2014), *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* sama-sama mementingkan kebutuhannya sendiri, *principal* ingin memperkaya dirinya sendiri sedangkan *agent* ingin menyejahterakan dirinya sendiri. Berdasarkan definisi-definisi diatas *agency theory* merupakan suatu kontrak dimana pemegang saham memberikan wewenang kepada manajer untuk menjalankan perusahaan dan membuat keputusan yang terbaik bagi pemegang saham. Menurut Peranasari (2014), *agency theory* dilandasi oleh tiga buah asumsi yaitu:

1) Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi ini menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan dirinya sendiri (*self interest*). Memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2) Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian merupakan adanya konflik yang terjadi antar organisasi, efisien sebagai kriteria produktivitas dan adanya *asymmetric information* antara *principal* dan *agent*.

3) Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang diperjual belikan.

### 2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat diibatkan sebuah peta yang berguna bagi pihak-pihak yang sedang melakukan perjalanan. Dengan melihat pada peta yang ada, maka pihak yang sedang melakukan perjalanan tersebut dapat mencapai tujuan akhir dengan cara yang tepat dan tidak tersesat ditengah perjalanan. Pengguna dari laporan keuangan sendiri adalah manajemen, investor, kreditor, dan pemangku. Kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2016:2) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu bentuk proses pelaporan akuntansi yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan tersebut berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan bagi penggunaannya, baik internal maupun eksternal dalam periode tertentu. Menurut Kasmir (2017:11) tujuan pembuatan atau penyusunan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah *aktiva* (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2017:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun yaitu:

- 1) Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis *aktiva* (harta) dan *pasiva* (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2) Laporan laba rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal dip perusahaan.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5) Catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan memerlukan penjelasan tertentu.

Menurut Peranasari (2014) laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pemakai. Keempat karakteristik tersebut adalah:

1) Dapat dipahami

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dapat dengan mudah dipahami oleh pemakai.

2) Relevan

Suatu informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa yang akan datang, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3) Keandalan

Informasi dapat diandalkan jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur dari apa yang seharusnya disajikan dan tepat waktu dalam penyajiannya.

4) Dapat diperbandingkan

Informasi keuangan akan lebih berguna bagi para pemakainya apabila dapat diperbandingkan dengan informasi keuangan pada laporan keuangan tahun sebelumnya dan laporan keuangan antar perusahaan.

### 2.1.3 Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *statement of financial accounting Concept* (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Definisi manajemen laba menjadi dua yaitu :

- 1) Definisi sempit *earnings management* dalam hal ini berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam penentuan besarnya laba.
- 2) Definisi luas *earning management* merupakan tindakan manajer meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Cara pemahaman atas manajemen laba dibagi menjadi dua yaitu Pertama, melihatnya sebagai perilaku *opportunistic manager* untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan *political cost* (*opportunistic earnings management*). Kedua, memandang manajemen laba dari *perspektif efficient contracting* (*efficient earning management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan

dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontak dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melakukan manajemen laba, misalnya dapat membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Beberapa bentuk manajemen menurut Giantino (2015), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara adalah:

1) *Taking a bath*

Bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Akibatnya, laba pada periode akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2) *Income minimization*

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Kebijakan yang diambil berupa penghapusan (*write off*) atas barang-barang modal aktif tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang tepat.

3) *Income maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan yang lebih besar pada pola yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan perjanjian hutang.

4) *Income smoothing*



Salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode, perusahaan pada umumnya lebih memilih untuk melaporkan *trend* pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat (menurun) secara drastis.

#### 2.1.4 *Income Smoothing*

*Income smoothing* adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan manajemen untuk meratakan atau memflutuaksi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi perusahaan. Putra dan Suardana (2016), menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas yang menyolok dari laba yang dilaporkan dalam batas target yang diharapkan dengan manipulasi variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba jika laba meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (Hidayanti, 2016).

Perataan laba (*income smoothing*) didefinisikan sebagai pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang lebih tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.

##### 1) Tipe Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Eckel (1981) menyatakan bahwa terdapat dua tipe Perataan Laba (*Income Smoothing*) yaitu :

a) *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara *inheren* menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Contohnya: *public utilite*.

b) *Intentional Smoothing* ( Perataan yang disengaja)

Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian *earning* yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

(1) *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

(2) *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. *Artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

2) Sasaran Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Sasaran untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) dengan mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yaitu:

a) Unsur penjualan

(1) Pembuatan faktur, contohnya dengan membuat faktur dan mengakuinya sebagai penjualan periode sekarang meskipun sebenarnya merupakan penjualan pada masa mendatang.

(2) Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif

(3) *Downgrading* (penurunan) sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

b) Unsur biaya

(1) Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

(2) Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya *advertensi* dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya *advertensi* tahun ini.

3) Alasan Melakukan Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menjelaskan alasan-alasan yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba.

Tujuan perataan laba (*income smoothing*) untuk memperbaiki hubungan

dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis yaitu:

- a) Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
  - b) Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
  - c) Dapat meningkatkan kepercayaan diri manajer karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula.
  - d) Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah dan gaji oleh karyawan.
  - e) Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.
- 4) Teknik Perataan Laba (*Income Smoothing*)
- Menurut Peranasari (2014) terdapat berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba (*income smoothing*)
- a) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*), misalnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan.
  - b) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya jika penjualan naik, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.

- c) Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya jika pendapatan non operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklarifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi.

#### 5) Tujuan Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Dewi dan Sujana (2014), tujuan manajer melakukan perataan laba adalah:

- a) Memperbaiki cita perusahaan dimata pihak eksternal, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
- b) Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa mendatang.
- c) Meningkatkan kepuasan relevansi bisnis.
- d) Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
- e) Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

#### 2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Kasmir,2017:196). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*) dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari

modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan suatu perusahaan. Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen.

Menurut Kasmir (2017:198) manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas adalah mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengetahui laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, dan mengetahui produktifitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Peranasari (2014) *return on assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan pentingnya untuk mendapatkan laba dimasa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

#### **2.1.6 *Financial Risk***

*Financial Risk* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Artinya kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki (Kasmir, 2017:157). *Financial risk* dihitung dengan menggunakan proksi *debt to equity ratio* (DER). Menurut Peranasari (2014), adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan seluruh ekuitas yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasi resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya resiko keuangan (*financial risk*). Hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi resiko perusahaan dengan berupa menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, dengan melakukan perataan laba (*income smoothing*)

Menurut Utari (2014), *financial risk* adalah segala macam resiko yang berkaitan dengan keuangan, biasanya diperbandingkan dengan resiko non keuangan, seperti resiko operasional. Hal ini mengidentifikasi seberapa besar tingkat resiko perusahaan yang dapat terdampak pada nilai perusahaan. Diduga semakin tinggi *leverage ratio*, maka semakin besar resiko yang harus ditanggung investor. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat resiko yang tinggi, maka pihak manajemen akan melakukan perataan laba agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Hutang yang besar mengakibatkan resiko semakin meningkat. Jadi, semakin besar *leverage ratio*, maka resiko yang ditanggung oleh

pemilik modal dan kreditur juga akan semakin meningkat, dengan menggunakan asumsi bahwa investor atau pihak kreditur adalah *risk averse* (menghindari atau menolak risiko), maka investor atau kreditur akan enggan menanamkan modal atau meminjamkan dananya bila perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko *leverage* yang besar, sehingga semakin besar hutang perusahaan semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung akan melakukan perataan laba (*income smoothing*).

*Ratio leverage* merupakan ratio yang digunakan perusahaan agar dapat dinilai sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang dipinjam (Utari, 2014). Rasio-rasio yang terdapat pada rasio *leverage* antara lain:

1) Rasio hutang terhadap ekuitas

Menunjukkan seberapa *return* yang akan diberikan perusahaan untuk para pemegang saham.

2) Rasio hutang terhadap total aktiva

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan didanai oleh pendanaan utang.

3) Rasio hutang terhadap total kapitalisasi

Rasio ini memberitahu kita populasi relative kontribusi modal oleh kreditor dan oleh pemegang saham.

### 2.1.7 *Investment Opportunity Set*



*Investment Opportunity Set* merupakan suatu kesempatan bagi perusahaan untuk tumbuh sehingga *investment opportunity set* dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. *Investment opportunity set* bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang telah ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan *return* lebih besar dari biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Menurut Myers (1997) *Investment Opportunity Set* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan-pilihan pertumbuhan pada masa yang akan datang dengan *Net Present Value* (NPV) positif.

Proksi *investment opportunity set* dibagi menjadi tiga proksi yaitu :

- 1) Berdasarkan harga (*price based proxies*)

*Price based proxies* menyatakan proksi berbasis harga didasari pada suatu ide bahwa perusahaan yang bertumbuh memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relative dari pada aktiva-aktiva yang dimiliki.

- 2) Berdasarkan investasi (*investment based proxies*)

*Investment based proxies* menyatakan bahwa tingkat tertinggi dari aktivitas investasi berkaitan positif dengan *investment opportunity set* pada perusahaan.

- 3) Berdasarkan varian (*variance measures*)

*Variance measures* mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan *variabilitas return* yang mendasari

peningkatan aktiva. *Investment opportunity set* diukur dengan menggunakan rasio *Market Value to Book of Asset* (MVBVA). *Market Value to Book of Asset* merupakan proksi *Investment opportunity set* (IOS) berdasarkan harga yang melihat pertumbuhan perusahaan dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dan mengelola modal. *Investment opportunity set* (IOS) akan memberikan informasi tentang prospek pendapatan yang diperoleh di masa yang akan datang.

### 2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklarifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan (Rahmawati, 2012).

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Karina (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh Risiko Keuangan, Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. Metode yang digunakan adalah metode teknik *purposive sampling*. Teknik analisis menggunakan analisis

regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Risiko Keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan Deviden, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

- 2) Puteri dan Fela (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *return on equity*, risiko keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Analisis statistik yang digunakan pada penelitian adalah analisis *statistic descriptive* melalui pengujian hipotesis dengan model regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *return on equity*, risiko keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.
- 3) Dewi dan Suryanawa (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *leverage*, *bonus plan*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *income smoothing*. Metode yang digunakan adalah metode *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis menggunakan analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.
- 4) Hidayah (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh *investment opportunity set* dan kepemilikan manajerial terhadap *income*

*smoothing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa *investment opportunity set* dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

- 5) Lahaya (2017), melakukan penelitian tentang Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia *Listing* di Bursa Efek Indonesia. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda menggunakan alat bantu SPSS Ver.23. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Dividend payout ratio* dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sedangkan risiko perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba
- 6) Marta (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Dividen Payout Ratio*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010-2014. Data dianalisis menggunakan *regresi logistik*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan *Financial Leverage*, *Dividen Payout Ratio*, dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

- 7) Narayani (2017) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. Data dianalisis menggunakan *regresi logistik* melalui *multivariate*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.
- 8) Sidharta dan Erawati (2017) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan risiko keuangan pada perataan laba (*income smoothing*) dengan jenis industri sebagai variabel moderasi. Hasil analisis adalah ukuran perusahaan dan risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, Pengaruh ukuran perusahaan pada perataan laba mampu moderasi dengan variabel jenis industri dan pengaruh risiko keuangan juga mampu dimoderasi oleh variabel jenis industri.
- 9) Arum, et.al (2017) meneliti tentang profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index Periode 2011-2015. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak

berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

- 10) Setyaningrum (2016) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 dengan variabel independennya Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Return On Asset* dan pertumbuhan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah *Regression Logistic Binary*. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage*, *net profit margin*, *operating profit margin*, *return on asset* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

